

PENGUATAN KETERAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA DISABILITAS MELALUI PENDAMPINGAN MAGANG PPL

Herawati Arief^{1*}Jumriati²Dwi Syukriady³Erniati⁴Supriadi⁵Abu Bakar Tumpu⁶Musbaing⁷Rusdi Room⁸^{1*,2 3,4,5,6,7,8} Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesiaherawatiarief.dty@uim-makassar.ac.id ^{1*)}jumriati.dty@uim-makassar.ac.id ²⁾dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id ³⁾erniati.dty@uim-makassar.ac.id ⁴⁾supriadi.dty@uim-makassar.ac.id ⁵⁾abubakartumpu@uim-makassar.ac.id ⁶⁾musbaing.dty@uim-makassar.ac.id ⁷⁾rusdi.room.dty@uim-makassar.ac.id ⁸⁾**Kata Kunci:**

[Keterampilan
Mengajar,
Pendampingan,
Disabilitas,
Magang PPL]

Abstrak: Keterampilan dalam praktik Magang PPL yang diselenggarakan perguruan tinggi merupakan bagian esensial dalam pembentukan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik. Keterampilan tersebut tidak hanya melibatkan pada kompetensi mengajar semata, tetapi juga berkompetensi dalam berkomunikasi, mengelola kelas, memecahkan masalah, pemanfaatan media (AI), merefleksi dan mengevaluasi, berkolaborasi, serta kreatif dan inovatif. Beberapa kompetensi tersebut akan sulit terwujud bagi seorang calon pendidik untuk bersaing dalam memperoleh lapangan kerja yang memadai jika tidak dibekali dengan seperangkat pengalaman dalam praktik mengajar. Esensi dari praktik Magang PPL memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga dan memungkinkan mahasiswa sebagai calon pendidik untuk mengembangkan berbagai keterampilan, baik secara teoretis maupun praktis yang akan sangat berguna dalam pengembangan karier profesional mereka di bidang pendidikan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan dalam menguatkan keterampilan dalam praktik mengajar mahasiswa secara pedagogik dan profesional di lembaga atau satuan pendidikan guna memperoleh akses dalam mengembangkan, mengkreasikan, dan menginovatifkan kompetensinya dengan beberapa pengalaman. Hasil observasi dari kegiatan ini adalah bahwa mahasiswa magang PPL disabilitas mampu memenuhi indikator yang ditetapkan, yakni 93.66 melalui aspek penilaian: observasi, sikap, dan kedisiplinan melalui penguatan praktik magang PPL di SMA Negeri 6 Kota Makassar.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License

<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang, termasuk penyandang disabilitas. Melalui pendidikan, penyandang disabilitas dapat berpartisipasi dalam proses perubahan budaya, berkembang menjadi manusia yang lebih baik, mempersiapkan diri menjadi warga negara yang patriotik, mandiri, kompeten, dan pekerja yang sabar. Hal ini tidak terlepas dari peran negara dalam melindungi hak-hak seluruh warga negara. Deklarasi tersebut sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa negara berkomitmen untuk mencerdaskan kehidupan bangsanya.

Pendidikan bagi penyandang disabilitas tertuang dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.) Pasal 5, Ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang meliputi disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Peraturan pemerintah tersebut mengamanatkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dukungan terwujudnya pendidikan yang merata dengan fasilitasi pendidikan layak bagi warga negara berkebutuhan khusus juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Segala regulasi melalui peraturan pemerintah tersebut menitikberatkan kepada seluruh warga negara Indonesia atas segala hak dan layanan pendidikan akses khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak. Namun, pada kenyataannya, penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi ketika belum terpenuhinya hak dasar mereka atas pendidikan yang layak. Tidak hanya diskriminasi dalam pemerolehan kesempatan kerja semata, tetapi juga dalam hak dalam memperoleh pendidikan. Pemerolehan pendidikan ini, khususnya dalam hal mengajar, bagi calon pendidik penyandang disabilitas (mahasiswa tunanetra) yang ingin melakukan praktik mengajar di salah satu satuan pendidikan.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL dalam istilah KKN) atau biasa juga diistilahkan dengan Magang Kependidikan (MK dalam Kurikulum merdeka) bertujuan menghasilkan mahasiswa yang memiliki wawasan dan pengalaman kegiatan pembelajaran nyata di kelas secara utuh yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian pembelajaran. Adapun tujuan magang PPL adalah a) mahasiswa mampu menguasai karakteristik siswa mulai dari fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; b) mampu menguasai teori belajar dan pembelajaran serta prinsip-prinsipnya; c) mampu mengembangkan kurikulum sesuai mata pelajaran yang diampu; d) mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; e) mampu memanfaatkan fasilitas informasi komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; g) memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik; h) mampu berkomunikasi secara efektif, empati, santun dengan siswa; i) mampu melakukan evaluasi proses dan hasil belajar; j) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; k) melakukan tindakan relatif untuk kepentingan pembelajaran (Aminah & Ummah, 2019).

Eksistensi dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua warga negara untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa diskriminasi. Dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian pada kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran, dan sistem penilaian, segala upaya dapat lebih dimaksimalkan. Terlebih lagi, bagi penyelenggara pendidikan, baik pada satuan pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi..

Seorang berkebutuhan khusus (difable) atau orang yang menyandang ketunaan (impairment) cenderung dipandang masyarakat sebagai “objek” perlindungan, perlakuan, dan bantuan daripada sebagai subjek pemegang hak. Pandangan seperti ini mengakibatkan para penyandang ketunaan dipisahkan dari masyarakat umum dan disediakan tempat dan fasilitas tersendiri. Dalam bidang pendidikan, pemikiran seperti ini melahirkan praktik pendidikan segregasi yang memisahkan penyandang ketunaan dari orang pada umumnya (Erniati, Supriadi, Jumriati, Dwi, 2024b).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki keterbatasan bersaing, baik di dalam di dunia kerja maupun dunia pendidikan. Beberapa keterbatasan khususnya dalam mendaftar pekerjaan tersebut di antaranya berupa adanya diskualifikasi dari pihak pemberi kerja, intimidasi, kecemburuan, dan adanya sikap lebih melindungi dari orangtua ABK (Widyastono, 2021). Lebih dari itu, kompleksnya masalah yang dihadapi dari individu yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlindungan terhadap hak-hak individu dengan disabilitas perlu mendapat perlindungan dari segala bentuk diskriminasi, penelantaran, dan perlakuan yang tidak adil (Supriatna, 2022).

Tidak sedikit mahasiswa penyandang disabilitas yang memperoleh materi yang tidak dapat divisualkan oleh teknologi pembaca gambar yang biasa digunakan oleh penyandang tunanetra dan tidak adanya tenggang waktu yang berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, bagi kelompok penyandang tunanetra, tidak tersedianya juru bahasa isyarat atau *captioning/subtitle* pada pertemuan di kelas yang digelar oleh institusi pendidikan. Terlebih lagi, persoalan esensial yang perlu menjadi perhatian pemerintah adalah memberikan layanan khusus kepada mahasiswa/i berkebutuhan khusus di level perguruan tinggi, sehingga para penyandang disabilitas merasa mendapatkan tempat yang aman atau setara dalam mengenyam pendidikan dengan mahasiswa/i lainnya yang secara normal. Persolan lain yang mendasar adalah persoalan kualitas atau profesionalisme dosen yang khusus untuk mengampuh matakuliah pendidikan inklusi pada perguruan tinggi yang masih minim, sehingga perlu dilakukan kerja sama dengan beberapa pihak yang berpengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran bagi para mahasiswa yang berkebutuhan khusus (Supriadi et al., 2020).

Kendala dan tantangan belajar di perguruan tinggi bagi mahasiswa berkebutuhan khusus pasti lebih besar dibanding dengan kesulitan yang dihadapi mahasiswa biasa. Selain terbatasnya unit layanan disabilitas di perguruan tinggi, penyebab lainnya adalah karena tidak semua dosen memahami karakteristik mahasiswa berkebutuhan khusus. Para dosen dituntut tidak sekadar hanya mengenal mahasiswa berkebutuhan khusus, karakteristik, dan kebutuhan khususnya, tetapi juga mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga semua mahasiswa termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti dan berhasil dalam memenuhi target pembelajaran yang ditetapkan oleh (Erniati, Supriadi, Jumriati, Dwi, 2024a). Lebih dari itu, penyandang disabilitas dapat berpartisipasi dalam proses perubahan budaya, berkembang menjadi manusia yang lebih baik, mempersiapkan diri menjadi warga negara yang patriotik, mandiri, kompeten, dan pekerja yang sabar melalui pendidikan (Prakoso & Oktora, 2023). Kompleksnya masalah yang dihadapi oleh seorang penyandang disabilitas tanpa harus melihat status dan kedudukan sosialnya di masyarakat meskipun sarat dengan penuh keterbatasan secara fisik. Terlebih lagi, hal tersebut tidak mendorong pada upaya penyelenggaraan pendidikan secara inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya ([Direktorat Sekolah Dasar, Dirjen PAUD, 2021](#)). Terlepas dari hal tersebut, beragamnya tuntutan, eksistensi, dan partisipasi dari penyandang disabilitas khususnya bagi mereka yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi melalui kegiatan Magang PPL dan KKN Profesi, kiranya dapat terpenuhi dan terealisasi dalam berbagai aspek, baik yang menyandang disabilitas tunanetra, tunadaksa, tunarungu, maupun lainnya.

Pendampingan mahasiswa difabel merupakan sebuah cara efektif dalam menolong dan menguatkan keterampilan mahasiswa secara pedagogik dan lebih profesional di lembaga atau satuan pendidikan guna memperoleh akses dalam mengkreasikan dan menginovatifkan kompetensinya dengan beberapa pengalaman di perguruan tinggi. Lebih dari itu, adanya tuntutan agar mahasiswa difabel tersebut mampu berwirausaha setelah lulus perguruan tinggi ([Prakoso & Oktora, 2023](#)). Pendidikan tinggi sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, dengan tugas utama membantu dan mempersiapkan mahasiswa meraih masa depan menjadi manusia yang seutuhnya. Kemampuan mahasiswa akan berkembang dengan lebih maksimal manakala mendapat sentuhan, bimbingan, arahan, dan fasilitasi yang tepat sesuai dengan kapasitas, minat dan bakat yang dimilikinya. Agar berkembang dengan lebih baik dan maksimal, maka aktivitas olahkarsa, olahpikir, olahrasa, dan olahtubuh seyogyanya dilaksanakan secara seimbang, komprehensif, dan simultan di kampus ([Erniati, Supriadi, Jumriati, Dwi, 2024b](#)). Untuk mencapai hal tersebut, pendampingan bagi mahasiswa disabilitas melalui magang praktik pengalaman lapangan (Magang-PPL) di satuan pendidikan dapat terealisasi dan tercapai secara lebih maksimal sehingga stigma negatif bagi penyandang disabilitas tidak serta-merta menyertai dan menghantui berkenaan dengan keterbatasan fisik.

Pemberian pelatihan kepada calon guru SD yang berkualitas, merupakan suatu hal yang esensial sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, menetapkan isi kurikulum, meningkatkan kualitas pembelajaran, melakukan evaluasi hasil pembelajaran, menyediakan bahan ajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ([Mubarok, 2020](#)). Akan tetapi, pendapat dari ([Mubarok, 2020](#)) tersebut keliru jika hanya berlaku bagi guru SD semata, tetapi esensi pula bagi guru tingkat menengah pertama dan atas. Dengan menyelaraskan kurikulum perguruan tinggi dengan program pemagangan bagi sekolah mitra, mahasiswa dalam praktik lapangan bertujuan untuk mendukung dan mendorong pengembangan profesi calon guru SD, SMP, dan SMA atau sederajat. Tujuan program pemagangan semata-mata dilakukan untuk meningkatkan kompetensi akademik dalam pendidikan, meningkatkan kapasitas siswa, dan menumbuhkan jati diri mereka sebagai calon guru ([Suripan et al., 2017](#)).

Siswa (termasuk mahasiswa sebagai calon pendidik) harus menilai lingkungan sekolah dan metode belajar mengajar yang digunakan untuk meningkatkan kualitas seseorang yang terlibat dalam pembelajaran sebagai aktivitas sadar yang menghasilkan perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotor sebagai hasil pengajaran dan pengalaman ([Makmun et al., 2021](#)). Akan tetapi, menurut ([Ningsih et al., 2017](#)), dengan tetap mempertimbangkan beragam elemen pembelajaran di kelas, seperti karakteristiknya, hasilnya, dan prinsip panduannya, sangat esensial.

Magang PPL di SMA Negeri 6 Makassar merupakan salah satu bentuk kegiatan praktik mengajar dari satuan pendidikan menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, UPT SMAN 6 Kota Makassar juga sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang bermitra pada kegiatan Magang PPL melalui nota kesepahaman (MoU) antara pihak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra,

Universitas Islam Makassar. Kegiatan pendampingan magang PPL terhadap mahasiswa disabilitas ini berlangsung selama empat puluh hari.

Tujuan pendampingan magang PPL disabilitas adalah (1) untuk memonitoring dan mengevaluasi kegiatan mahasiswa disabilitas selama kegiatan magang PPL berlangsung, (2) membekali dan memantapkan kompetensi akademik sebagai calon guru, (3) mengembangkan kompetensi dan kecakapan pedagogis melalui pengembangan perangkat pembelajaran dalam membangun bidang keahlian pendidikan. Sebaliknya, manfaat dari pendampingan ini adalah menambah pengetahuan tentang beragam aktivitas mahasiswa Magang PPL Disabilitas di UPT SMA Negeri 6 Makassar guna memasuki dunia kerja, baik di industri, perusahaan, maupun di lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) sehingga dapat menunjang pengetahuan secara teoretis dari materi perkuliahan. Program magang PPL Disabilitas ini bermanfaat dalam memperoleh ilmu, wawasan, dan pengalaman di tempat magang berlangsung serta dapat mengaplikasikan langsung teori yang diperoleh melalui kegiatan perkuliahan. Akan tetapi, baik dari aspek tujuan maupun manfaat, akan sulit tercapai jika pelaksanaan di lapangan masih jauh dari harapan.

Metode Pelaksanaan

Metode dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan teknik persuasif. Hal tersebut dilakukan agar pencapaian informasi yang akan dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari pengabdian ini (Efendi, 2020). Kegiatan ini dilakukan dengan bekerja sama bersama pihak sekolah. Dalam pengabdian ini, pendampingan dilakukan oleh DPL kepada mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra) agar mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menyikapi kultur sekolah secara langsung, mengembangkan keterampilan pedagogik, dan membangun kepribadian profesional dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar, Kelurahan PAI, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar yang berlangsung pada tanggal 21 Desember hingga 31 Januari 2024.

Peserta magang PPL ini terdiri atas dua peserta dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sedangkan empat peserta lainnya berasal dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra, Universitas Islam Makassar. Akan tetapi, pendampingan terhadap mahasiswa magang PPL disabilitas (tunanetra) di UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar ini hanya 1 orang, sedangkan 5 peserta lainnya adalah nondisabilitas. Kegiatan pendampingan ini dilakukan secara langsung, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan ini pula dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama, yakni tahap pembekalan; tahapan kedua, yakni persiapan; tahapan ketiga, yakni pelaksanaan kegiatan; tahapan keempat, yakni evaluasi hasil kegiatan dan Penarikan mahasiswa. Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini berupa pengamatan, dokumentasi, dan wawancara.

1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data primer yang diperlukan. Tujuannya lainnya adalah untuk memerhatikan dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang dibutuhkan tempat (Kurniawan, 2018a). Untuk mengumpulkan data, dapat dilakukan melalui observasi, yaitu mengamati langsung kegiatan dari mahasiswa disabilitas di lapangan secara langsung, baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2019). Proses pendokumentasian dilakukan untuk suatu kegiatan dengan memanfaatkan bukti yang akurat atau sesuatu yang pasti dari pencatatan atau sumber informasi, baik tulisan, buku, maupun gambar (Poerwanti, 2013; Sugiyono, 2019).

3. Wawancara

Wawancara adalah cara umum yang digunakan sebagai metode dalam mengumpulkan keterangan dari orang lain (Kurniawan, 2018b). Dalam hal ini adalah pihak sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para dewan guru serta staf). Wawancara dilakukan secara tak berstruktur oleh dosen pembimbing lapangan yang dipercaya untuk mendampingi dan memfasilitasi para mahasiswa, baik peserta magang PPL disabilitas maupun nondisabilitas selama berlangsungnya keterampilan praktik mengajar di UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program magang PPL berupa pendampingan terhadap mahasiswa disabilitas FKIPS UIM SDN. Kegiatan ini, selain dapat merasakan secara langsung bagaimana materi yang telah dipelajari saat perkuliahan menjadi berguna pada kegiatan tersebut, juga dapat menambah pengalaman bagi mahasiswa disabilitas (tunanetra) sebelum memulai dunia kerja yang sebenarnya. Dengan adanya pengalaman, akan lebih meningkatkan kepercayaan diri seseorang tersebut sebelum memasuki dunia kerja. Terlebih lagi, dengan adanya pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan adaptif seseorang di lingkungan kerja, menjadi bekal utama dalam meraih prestasi dan sangat memungkinkan untuk dapat mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh pada masa belajar (termasuk magang PPL).

Hasil kegiatan pendampingan terhadap keterampilan mengajar mahasiswa disabilitas ini terdiri dari empat tahapan. Keempat tahapan tersebut, yaitu tahap pembekalan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Keempat tahapan ini pula dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi dalam memperoleh data dalam pendampingan magang PPL ini. Berikut uraian keempat tahapan tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Tahap Pembekalan

Pembekalan dilaksanakan oleh pihak Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra dengan melibatkan seluruh mahasiswa dari empat program studi yang ada di FKIPS UIM. Keempat program studi tersebut, antara lain: 1) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); 2) Pendidikan Guru Sekolah Dasar; 3) Pendidikan Bahasa Inggris; 4) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan pembekalan ini dilakukan guna memberi pemahaman kepada calon peserta terkait tentang pelaksanaan magang PPL, baik mahasiswa disabilitas maupun nondisabilitas yang akan dilakukan pada beberapa sekolah yang telah diajak bekerjasama melalui memorandum of understanding (MoU). Salah satunya adalah UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar. Pihak yang memberikan pembekalan ini adalah Dekan FKIPS UIM, Dr. Mulyadi, M.Pd., Wakil Dekan 1, Dr. Supriadi, M.Pd. serta Ketua Panitia Magang PPL FKIPS Universitas Islam Makassar, Erniati, S.Pd., M.Pd. Lebih dari itu, pihak pimpinan Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra pun turut mengapresiasi pihak panitia yang melakukan inovasi-inovasi untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pada pembekalan magang PPL ini dengan cara mempertemukan peserta PPL, baik disabilitas maupun nondisabilitas dari empat program studi dengan beberapa dosen pembimbing lapangan yang telah di-SK-kan

pada kegiatan microteaching pada hari pertama pembekalan. Di sisi lain, pada pembekalan ini pula, mahasiswa peserta magang PPL, selain diberikan amanah untuk secara praktik di lapangan senantiasa meningkatkan kompetensi dan pengetahuan yang diperolehnya secara teoretis, juga mengimbau agar peserta magang PPL FKIPS Universitas Islam Makassar agar senantiasa menjaga nama baik kampus, serta senantiasa mengamalkan nilai-nilai keaswajaan dan ahlussunnah waljamaah di lokasi penempatan mahasiswa melaksanakan magang PPL.



Gambar 1. Pembekalan Para Mahasiswa Magang PPL Disabilitas dan Nondisabilitas FKIPS Universitas Islam Makassar

2. Tahap Perencanaan

Seminggu setelah menerima SK penunjukan sebagai pendamping sekaligus DPL magang PPL mahasiswa, dosen pendamping dan juga sekaligus pembimbing lapangan beserta para peserta magang PPL pun meninjau sementara lokasi ke UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar mengingat tidak semua peserta magang PPL, khususnya mahasiswa disabilitas mengetahui keberadaan lokasi tersebut. Hal ini juga bagian dari perencanaan awal dengan tujuan, selain menyerahkan surat izin pemagangan mahasiswa peserta magang disabilitas PPP kepada pihak sekolah (kepala SMA Negeri 6 Kota Makassar), juga sebagai laporan atas kunjungan awal sebelum mengikuti proses pemagangan. Selain itu, kunjungan awal tersebut sebagai bentuk tindak lanjut dalam permohonan izin dan mengenalkan para peserta magang disabilitas PPL, kiranya dapat diterima dan disetujui dalam berpraktik mengajar sebagai syarat penyelesaian studi pada semester berjalan. Lebih dari itu, juga sebagai wadah silaturahmi antara pihak peserta magang dan DPL kepada pihak sekolah penyelenggara magang PPL.

Lebih lanjut, pada tahap perencanaan ini tim DPL yang juga sebagai pendamping bersama mahasiswa magang PPL disabilitas melaksanakan pertemuan dua arah terkait lingkungan fisik UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar. Lingkungan fisik ini mencakup ruang kelas, perpustakaan, media pembelajaran, dan berbagai fasilitas di UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar. Lebih lanjut, setelah pertemuan dua arah dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengamatan. Pengamatan ini meliputi ketersediaan dan pemanfaatan seluruh fasilitas pada proses pembelajaran bagi peserta didik. Berikutnya, data lainnya juga diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, wakasek, dan para guru pamong terkait pemanfaatan fasilitas, proses pembelajaran, pembiasaan dan penggunaan media pembelajaran yang khususnya berhubungan dengan kurikulum yang digunakan beserta penunjukan beberapa kelas yang diajarkan oleh guru pamong selaku penanggung jawab di kelas. Hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilaksanakan tersebut akan ditelaah lebih lanjut sehingga menjadi dasar dalam menyusun rencana kegiatan pendampingan bagi DPL hingga

implementasinya di UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar. Berikut bukti dokumentasi pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Prosesi Penerimaan Mahasiswa Magang Disabilitas dan Nondisabilitas oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum beserta Para Guru Pamong

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, berkaitan dengan pelaksanaan program kerja (proker) mahasiswa magang PPL, khusus mahasiswa disabilitas, program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Pelaksanaan proker tersebut disusun berdasarkan tupoksi guru pamong yang telah terjadwalkan di setiap kelas. Beberapa pelaksanaan proker tersebut, yakni (1) observasi praktik mengajar secara luring di dalam kelas, (2) praktik pembuatan bahan ajar (silabus dan rpp), (3) praktik pemanfaatan media pembelajaran secara digital, (4) praktik dalam evaluasi dan penilaian pembelajaran. Keempat observasi tersebut dilakukan oleh tim pendamping (DPL dan guru pamong) terhadap peserta magang PPL disabilitas. Adapun keempat tahapan pelaksanaan pendampingan magang PPL melalui observasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi praktik mengajar kepada peserta didik di kelas XII MIPA 5

Praktik mengajar dilakukan secara luring (tatap muka) oleh mahasiswa magang PPL disabilitas di kelas XII MIPA 5 guna mengetahui kompetensi dalam berkomunikasi (menyapa/berdoa), mengawali pembelajaran, menyampaikan pesan/materi kepada peserta didik, memberikan penugasan, dan mengevaluasi kinerja peserta didik melalui tanya-jawab, pemberian tugas mandiri di rumah, kemudian menutup materi pembelajaran.



Gambar 3. Aktivitas Praktik Belajar-Mengajar Mahasiswa Magang Disabilitas di Ruang Kelas XII MIPA 5

b. Observasi pembuatan bahan ajar

Tim pendamping (dosen DPL) melakukan asesmen awal untuk memahami jenis dan tingkat disabilitas mahasiswa khususnya dalam pembuatan bahan ajar. Pendampingan ini penting dilakukan karena mahasiswa tersebut tergolong tunanetra karena penglihatannya tidak seutuhnya berfungsi dengan maksimal. Meskipun demikian, mahasiswa disabilitas ini mengakui bahwa masih sedikit mampu mengenali gambar atau teks tulisan secara digital melalui laptop. Selain itu, dalam pembuatan bahan ajar, mahasiswa disabilitas tunanetra ini juga telah mampu mengaplikasikan bahan ajarnya secara digital dengan dilengkapi oleh beberapa perangkat komunikasi alternatif secara efektif, yakni handphone untuk mencari informasi (audio-video) dalam memetakan setiap perangkat ajar dan membuka laptop dan mengarahkan letak penempatan file yang telah dibuatnya. Oleh karena itu, setiap melakukan aktivitas mengajar, harus senantiasa didampingi oleh guru pamong atau tim pendamping lainnya, baik dari DPL sendiri maupun dari pendamping pribadi yang selalu menemani di mana pun berada. Berikut dokumentasi dalam observasi pembuatan bahan ajar pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Aktivitas Pendampingan dalam Pembuatan Bahan Ajar Mahasiswa Magang Disabilitas di Ruang Perpustakaan UPT SMAN 6 Kota Makassar

c. Observasi pemanfaatan media pembelajaran secara digital

Tim pendamping (dosen DPL) juga melakukan asesmen awal untuk memahami jenis dan tingkat disabilitas mahasiswa khususnya dalam pemanfaatan bahan ajar. Hal ini akan membantu dalam memaksimalkan pemanfaatan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas tersebut. Pada tahap observasi melalui pemanfaatan media pembelajaran secara digital ini, mahasiswa telah mampu memanfaatkan media digital melalui LCD TV yang disediakan di dalam kelas sehingga tidak mengalami kendala sedikitpun. Bahkan, mampu memaksimalkan pembelajaran di dalam kelas tanpa harus menuliskan kembali materi yang diajarkan di papan tulis karena materi yang disiapkan sudah tersedia di dalam laptopnya. Berikut dokumentasi dalam observasi pembuatan bahan ajar pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Aktivitas Pendampingan dalam Pemanfaatan Media Ajar Mahasiswa Magang Disabilitas di Ruang Kelas XII-IPS-5 UPT SMAN 6 Kota Makassar

d. Observasi terhadap evaluasi dan penilaian pembelajaran

Pada tahap ini, tim pendamping, baik guru pamong dan pendamping yang juga sebagai DPL menjadi sebuah kekurangan dalam mendampingi peserta magang PPL disabilitas. Selain itu, evaluasi dalam proses pembelajaran hanya terbatas pada refleksi dan kekurangan pada saat praktik mengajar, pengembangan metode, dan pemanfaatan media ajar. Sebaliknya, proses evaluasi melalui penilaian berkenaan dengan pengelolaan nilai, baik tugas harian, UTS, maupun UAS tidak dilakukan.

Menurut analisa pendamping sendiri, hal ini terjadi karena minimnya interaksi antara mahasiswa peserta magang PPL disabilitas dengan siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dari materi yang telah disampaikan dan pendampingan secara komprehensif dari guru pamong selama melaksanakan magang PPL di kelas XII disebabkan oleh beberapa hal. Beberapa hal tersebut, antara lain: (1) minimnya waktu bagi guru pamong untuk mendampingi peserta magang PPL disabilitas; (2) kompleksnya rutinitas dan kesibukan dari guru pamong yang selain berperan sebagai wakasek kehumasan, juga sebagai guru pamong untuk mahasiswa Pendidikan Profesi Guru pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP UIM; (3). Tidak adanya praktik manajemen kelas, (4) minim dan kurang variatif metode mengajar mahasiswa disabilitas sebagai peserta magang PPL yang hanya mengacu pada metode ceramah saja dengan sedikit penugasan kepada peserta didik. Terlebih lagi, (5) bagi DPL yang juga sebagai pendamping, memiliki beragam penugasan dalam meluangkan waktu untuk mengajar, membimbing dalam penyelesaian studi akhir, serta melakukan penelitian.

Meskipun intensitas praktik mengajar di sekolah lebih tinggi di kelas XII ketimbang di kelas lainnya (X dan XI hanya bersifat menggantikan guru lainnya yang berhalangan hadir mengajar pada hari tersebut), praktik pengalaman di bidang ekstrakurikuler, seperti ikut serta dalam membimbing pramuka, UKS, dan kegiatan kerohanian, dan upacara juga tidak serta-merta dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh pihak pendamping dan guru pamong. Selain karena faktor keterbatasan cuaca yang ekstrem (musim penghujan), faktor intensitas waktu dalam melakukan pendampingan pun sangat terbatas.

4. Tahap Evaluasi Kegiatan dan Penarikan Mahasiswa

Evaluasi terhadap kegiatan praktik mengajar mahasiswa magang PPL disabilitas merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa calon guru mendapatkan pengalaman yang berharga dan bermanfaat. Oleh karena itu, menggunakan pengamatan dan dokumentasi dalam menelaah, menafsirkan, mendeskripsikan, dan membuat kesimpulan dari rangkaian kegiatan yang terkait dengannya. Penilaian guru pamong dalam program magang PPL bagi mahasiswa disabilitas adalah langkah terakhir dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Berikut beberapa aspek yang dapat dievaluasi melalui serangkaian berkenaan dengan praktik mengajar mahasiswa magang PPL disabilitas dapat diuraikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Mahasiswa

Nama Mahasiswa	Indikator Yang Diamati			Nilai Akhir
	Kegiatan obeservasi	Sikap	Kedisiplinan	
Firdaus	92	94	95	93.66
Total				281
Rata-rata				93.66

Berdasarkan pada bobot skor 281 dan skor rata-rata 93.66 menunjukkan bahwa mahasiswa sangat berhasil memenuhi indikator yang ditetapkan, meliputi observasi, sikap, dan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu dan lulus dalam melaksanakan praktik mengajar di UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar. Pelaksanaan praktik mengajar melalui kegiatan magang PPL bagi mahasiswa disabilitas, dosen DPL yang juga sebagai pendamping selalu memberikan penguatan positif bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan keterampilan praktik mengajar secara maksimal dan lebih percaya diri dalam mengatasi kendala ataupun kekurangan yang ada.

Di sisi lain, dengan berakhirnya beberapa rangkaian kegiatan keterampilan praktik mengajar melalui program magang PPL bagi mahasiswa disabilitas, maka berakhir pula kegiatan pendampingan kepada mahasiswa praktik magang PPL disabilitas di UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar ini. Sebagai bentuk ucapan terima kasih, khususnya kepada wakil kepala sekolah bidang kehumasan dan para guru pamong, DPL yang juga sebagai pendamping, memberikan sebuah plakat sebagai bentuk penghargaan tertinggi kepada pihak sekolah yang telah mengikhlaskan waktu, tenaga, dan sumbangsih pemikirannya dalam membimbing dan mendidik mahasiswa peserta magang PPL disabilitas yang berlangsung selama +40 hari. Berikut dokumentasi dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Prosesi Evaluasi dan Penarikan Mahasiswa Magang PPL Disabilitas oleh Dosen Pembimbing Lapangan Diseratoi oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas beserta Para Guru Pamong

Kesimpulan

Tim pengabdian dan pendamping magang PPL mahasiswa disabilitas di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIPS Universitas Islam Makassar. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kontribusi dan upaya tim pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kompetensi literasi digital calon guru dan menawarkan solusi yang signifikan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat di masa depan. Tim pengabdian berharap sebagai calon pendidik berdisabilitas (tunanetra) dapat belajar memanfaatkan peluang magang PPL ini semaksimal mungkin melalui penggunaan literasi berbasis teknologi ini dengan baik dan maksimal.

Sebaliknya, untuk pelaksanaan pendampingan magang PPL bagi mahasiswa disabilitas ke depannya, kiranya dapat lebih memberikan kesempatan dan waktu yang lebih dari pihak sekolah kepada mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini semata-mata dilakukan demi lebih memotivasi dan menguatkan keterampilan mengajar secara lebih signifikan. Selain itu, dapat lebih memerhatikan dan memberikan perhatian yang lebih komprehensif lagi dalam melakukan pendampingan dan memonitoring kepada mahasiswa magang PPL disabilitas tanpa melihat kekurangan secara fisik.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu kegiatan ini. Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah serta para Guru Pamong UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar atas izin, partisipasi, bimbingan, petunjuk, arahan, dan dukungan selama kegiatan pendampingan ini. Selain itu, kami menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pimpinan LPPM Universitas Islam Makassar yang telah memungkinkan dan mendukung pengabdian ini melalui Program Mandiri Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra, Universitas Islam Makassar di UPT SMA Negeri 6 Kota Makassar.

Referensi

- Aminah, S., & Ummah, I. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Tahun 2017-2018. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 95. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.451>
- Direktorat Sekolah Dasar, Dirjen PAUD, D. (2021). *Infografis: Pendidikan Inklusif*.
- Efendi, S. (2020). Optimalisasi Peran Mahasiswa Pendamping Program Upsus Pajale Untuk Mempercepat Introduksi Teknologi Budidaya Jajar Lewogo Super di Kabupaten Sijunjung. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.20961/prima.v4i1.39724>
- Erniati, Supriadi, Jumriati, Dwi, S. (2024a). MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) DENGAN AUDIO DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ISLAM. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1064–1074. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24943%0A%0A>
- Erniati, Supriadi, Jumriati, Dwi, S. (2024b). Pengembangan Pembelajaran untuk Mahasiswa Tunanetra Melalui Model Project Based Learning (PjBL) dengan Audio di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Makassar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24943>
- Kurniawan, K. (2018a). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah* (Juli, 2018). CV. Pustaka Setia.
- Kurniawan, K. (2018b). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah* (Juli, 2018). CV. Pustaka Setia.
- Kurniawan, K. (2018c). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. In *Metode Penelitian* (1st, Juli 20 ed.). Pustaka Setia.
- Makmun, S., Rahmawati, S., Muslim, B., & Hafi, I. Y. (2021). Pendampingan Program Penerimaan Beasiswa Perguruan Tinggi Bagi Remaja Di Desa Batulayar NTB. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri Universitas Muhammadiyah Mataram*, 5(5), 5–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5319>
- Mubarok, R. (2020). Model Pengelolaan Praktik Pengalaman Lapangan Pada Masa Pandemi. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 147–160. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i2.1600>
- Ningsih, M. F., Sunarto, & Nugroho, J. A. (2017). Pengaruh Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan Peran Guru Pamong Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan Ekonomi Angkatan 2013 FKIP Universitas Sebelas Maret. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.20961/bise.v3i1.16812>
- Poerwanti, E. (2013). Pengembangan Model Pembinaan SD Muhammadiyah Di Malang Raya Untuk Menjadi Sekolah PPL Bagi Mahasiswa PPSD-UMM. *Jurnal Pemikiran Dan*

Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 1(1), 22.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1526>

Prakoso, A. S., & Oktora, Y. S. (2023). Penerapan Pendampingan Mahasiswa Disabilitas Untuk Menjadi Wirausaha Mandiri. *Journal Community Service Consortium*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.37715/consortium.v3i1.3644>

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Supriadi, Jumriati, Tumpu, A. B., & Nurdiansyah, E. (2020). Desain Inovasi Pembelajaran Daring Untuk Mahasiswa Tunanetra Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Audio Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Makassar. *Algazali International Journal Of Educational Research*, 3(1), 75–88. <https://doi.org/10.59638/aijer.v3i1.139>

Supriatna, I. L. (2022). *Praktik Pendampingan Hukum bagi Individu dengan Disabilitas Intelektual dan Perkembangan*. Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan.

Suripan, S., Sucipto, S., Nurhadi, N., & Sopingi, S. (2017). Pendampingan Penyusunan Program Pengembangan Desa Laboratorium. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 87–93. <http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widyastono, H. (2021). Pendampingan Program Transisi PaskaSekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Research Group (RG) Strategi Layanan Khusus Prodi Pendidikan Khusus FKIP*, 1.